

HUBUNGAN KELEKATAN DENGAN KECERDASAN EMOSI PADA SISWA SMA KELEKATAN DAN KECERDASAN EMOSI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Gian Damara dan Yolivia Irna Aviani

Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat

Email: Giandamara53@gmail.com, yoliv.aviani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *attachment* dan kecerdasan emosi pada siswa SMA. Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif korelasional. Teknik sampel yang digunakan adalah *cluster purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 130 siswa/i SMA di Bukittinggi. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan analisis produk momen *pearson*. Berdasarkan analisis produk momen *pearson*, ditemukan nilai $r = 0,304$ dan nilai $P = 0,00$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan jika terdapat hubungan antara *attachment* dengan kecerdasan emosi pada siswa SMA.

Kata kunci: *attachment*, kecerdasan emosi, siswa SMA

RELATIONSHIP BETWEEN ATTACHMENT AND EMOTIONAL INTELLIGENCE AMONG HIGH SCHOOL STUDENTS

Abstract

This research was conducted to determine whether there is a relationship between attachment and emotional intelligence in high school students. The research method used is correlational quantitative. The sample technique used was cluster purposive sampling, with a sample of 130 high school students in Bukittinggi. The data in this study were analyzed using Pearson moment product analysis. . Based on Pearson moment product analysis, the value of $r = 0.304$ was found and the value of $P = 0.00$ ($p < 0.05$). This shows that there is a relationship between attachment and emotional intelligence in high school students.

Keywords: attachment, emotional intelligence, high school students

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang mengandung perubahan besar pada fisik, kognitif, dan psikososial (Papalia, Old, Feldman, 2011). Pada masa ini, remaja akan mencari tahu dan mencoba banyak hal baru sebagai bagian dari perkembangan identitasnya. Sedangkan dalam perkembangan sosial emosionalnya remaja akan mengalami perubahan emosi, peran, kepribadian, serta perubahan hubungan dengan individu lain dalam perkembangannya (Santrock, 2003).

Menurut Hurlock (2018), pada masa perkembangan remaja terdapat masa badai dan stress. Masa badai dan stres ini diartikan sebagai masa dimana ketegangan emosi meningkat. Emosi yang meningkat ini, dikarenakan remaja berada dalam sebuah tekanan yang menuntutnya untuk menjadi individu yang lebih baik. tekanan ini juga menyebabkan gagalnya seorang remaja menyelesaikan sebuah permasalahan, sehingga masa remaja sering dikatakan sebagai usia yang bermasalah.

Beberapa kasus yang terjadi menunjukkan perilaku remaja yang bermasalah, adalah kasus kekerasan yang dialami A. Kasus kekerasan yang dialami A bermula dari cekcok akibat saling menghina

antara A dengan siswi SMA di media sosial. Perkelahian diawali karena adanya kata hinaan yang diucapkan oleh A kepada pelaku melalui media sosial yang akhirnya mengakibatkan pertemuan dan perkelahian antara A dengan siswi SMA tersebut (Fadhil, 2019). Kasus lain yang terjadi di Padang (Azwar, 2019), mengenai kasus tawuran yang dilakukan oleh sejumlah remaja. Remaja yang melakukan tawuran membuat warga merasa resah. Kasus lain juga terjadi di daerah Gunung Kidul, yaitu seorang siswa mengancam gurunya dengan senjata tajam dikarenakan tertangkap sedang memainkan ponselnya saat jam pelajaran berlangsung (Iswinarno, 2019).

Namun bukan berarti semua remaja gagal mengatasi permasalahan yang terjadi atau mengontrol emosi pada dirinya dengan baik. Seperti yang dilakukan remaja 18 tahun berinisial MRS yang menolong seorang polisi yang tubuhnya terbakar dengan cara membantu menenangkan dan memberi minum polisi tersebut (Simbolon, 2019). Adapula aksi yang dilakukan siswa-siswi SMA 1 di Buli, yang melakukan penggalangan dana untuk korban gempa bumi di Ambon, aksi penggalangan dana tersebut merupakan rasa solidaritas kemanusiaan terhadap korban gempa (Rao, 2019). Hal ini menunjukkan adanya rasa empati kepada orang lain, seperti yang tercantum dalam aspek yang dikemukakan oleh (Goleman 2001).

Penelitian yang dilakukan oleh Milojevi, Dimitrijevi, Marjanovi dan Dimitrijevi (2016), menunjukkan bahwa kenakalan remaja dan perilaku antisosial terjadi karena rendahnya kecerdasan emosi seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia, dan Indrijati (2014), juga menyatakan bahwa perilaku *deliquen* salah satunya tawuran dapat terjadi karena rendahnya kecerdasan emosi. Goleman (2018), menyatakan bahwa remaja yang bermasalah dalam kecerdasan emosi akan mengalami kesulitan dalam bergaul, mengendalikan diri, dan mengontrol emosi serta mudah terpengaruh terhadap perilaku negatif. Penelitian yang dilakukan Atoum dan Almunaizel (2011), juga menemukan bahwa individu dapat menggunakan dan mengelola emosi yang ada pada dirinya dengan baik, dan mampu memberikan dukungan pada situasi yang diperlukan apabila dia mampu memahami emosi yang ada pada dirinya maupun emosi yang ada pada orang lain.

Menurut Ryan, Marshall, Herz, dan Hernandez (2008), permasalahan atau kenakalan yang terjadi pada remaja dapat terjadi karena pengaruh dari kekerasan maupun pengabaian yang dilakukan oleh keluarga, seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hamarta, Deniz, Saltali (2009), menunjukkan bahwa kelekatan yang aman akan memberikan efek yang positif terhadap kecerdasan emosi seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarti, Cholilawati, dan Istiany (2014), menunjukkan bahwa sumber emosional dan kognitif yang terdapat dalam hubungan antara anak dan orang tua dapat berdampak pada anak. Hubungan ini dapat menjadi cara bagi anak untuk memahami lingkungan dan kehidupan sosialnya. Kecerdasan emosi dapat terbentuk karena kelekatan atau *attachment* yang diberikan orang tua kepada anak, yang dapat membantu anak melewati masa transisinya menuju masa dewasa.

Attachment sendiri menurut Papalia, Old, dan Feldman (2018), merupakan ikatan emosional yang terjalin seumur hidup, dan hubungan timbal balik antara anak dan pengasuhnya. Kelekatan pertama dimulai dengan adanya sentuhan fisik atau kontak fisik jarak dekat antara orang tua dan anak (Wade dan Tavis, 2007). Objek pertama dan yang utama dari kelekatan pada dimulai dengan adanya figur ibu (Hrdy dalam Wade dan Tavis, 2008). Meningkatnya sensitivitas dan responsivitas seorang ibu terbentuk melalui interaksinya dengan anak, yang akan memberikan dampak positif untuk perkembangan anak (Chiu dan Anderson, 2009). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursil, Karin, & Nugroho (2018), menyatakan bahwa afeksi yang diberikan oleh ibu berpengaruh

terhadap perkembangan pada anak. Afeksi yang baik akan membuat anak merasa dihargai dan disayangi sehingga anak akan membentuk kepercayaan diri dan berani dalam mengeksplorasi yang membuatnya mempunyai kemandirian.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarracino, Presaghi, Degni, dan Innamorati (2011), mengemukakan bahwa anak dengan *attachment* yang aman akan menunjukkan kondisi emosional dan penyesuaian sosial yang baik, lebih merasa nyaman dalam menjalani hubungan baik dengan keluarga, teman dan orang lain, serta permasalahan seperti perilaku anti sosial dan perilaku agresif semakin berkurang. Penelitian yang dilakukan Al-Yagon (2011), juga menyatakan bahwa anak-anak dengan *secure attachment* menunjukkan kemampuan pengaturan emosi, kemampuan bersosialisasi dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik daripada anak dengan gaya *attachment* tidak aman.

Anak yang mengalami gaya kelekatan yang tidak aman atau insecure lebih mengarah kepada emosi negatif dan lebih gampang merasakan stress (Kafetsios, 2003). Santrock (2003), juga mengatakan bahwa *attachment* yang tidak aman akan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain. Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti hubungan *attachment* dengan kecerdasan emosi pada remaja SMA.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik atau angka, dengan tujuan menguji dan menggambarkan hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Sedangkan jenis penelitian ini yaitu penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah jenis penelitian yang melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain (Yusuf, 2010).

Teknik pengambilan sample menggunakan *cluster purposive sampling*. Teknik *cluster* disebut juga teknik kelompok atau rumpun, yang dilakukan dengan memilih sampel didasarkan pada klusternya, dengan membagi daerah besar menjadi beberapa daerah kecil (Winarsunu, 2009), *purposive sampling* yang sampelnya dipilih berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *google form* yang disebar menggunakan media sosial. Data yang terkumpul kemudian dilakukan pengujian normalitas, uji linieritas, kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *product moment*.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah 130 siswa/siswi SMA i Bukittinggi. Terdapat 3 kecamatan di kota Bukittinggi, yakni kecamatan Aur Birugo Tigo Baleh (ABTB), kecamatan Guguk Panjang dan kecamatan Mandiangin, masing-masing kecamatan diambil 1 sekolah yang mewakili, maka terpilihlah 3 sekolah yaitu SMA N 2 Bukittinggi, SMA N 3 Bukittinggi, dan SMA N 5 Bukittinggi. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-18 tahun, masih memiliki ibu, dan dirawat dari kecil sampai sekarang oleh ibunya.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas atau variabel X merupakan *attachment* sedangkan variabel terikat atau Y adalah kecerdasan emosi. Definisi operasional dari *attachment* sendiri merupakan kelekatan yang terbentuk atau didasari dari rasa kepercayaan, dan komunikasi yang bersifat timbal balik antara ibu dan anak yang terjalin dengan baik, serta rendahnya pengasingan atau pengabaian yang dilakukan ibu terhadap anaknya. Selanjutnya, definisi operasional dari kecerdasan emosi yaitu individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan menghasilkan kemampuan untuk mengenali perasaan yang ada pada dirinya (kesadaran diri), memiliki pengaturan diri, motivasi dalam diri, rasa empati, serta keterampilan sosial yang baik. Hal ini mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2001).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala likert. Skala likert memuat tingkatan jawaban dari yang sangat positif (*favorable*) sampai yang sangat negatif (*unfavorable*) (Sugiyono, 2012). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang berbentuk skala, Skala *attachment* disusun berdasarkan skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) oleh Greenberg dan Armsden yang memiliki tiga bagian pengukuran yaitu *attachment* ibu, *attachment* ayah, dan *attachment* teman sebaya yang mengacu pada teori kelekatan Bowlby yang telah diturunkan oleh Filiana (2016), yang menggunakan bagian pengukuran *attachment* pada ibu. Penelitian tersebut menghasilkan reliabilitas sebesar 0.929, dan validitasnya dari 25 item yang telah diperoleh, 4 item yang gugur sehingga item yang diterima (sahih) menjadi 21 item. Sedangkan Variabel kecerdasan emosi disusun berdasarkan aspek Goleman (2001) yang menggunakan alat ukur dari penelitian Filiana (2016), didapatkan reliabilitas sebesar 0,905, dan validitasnya dari 84 item yang diperoleh ada 51 item yang gugur sehingga item yang diterima (sahih) menjadi 33 item.

Prosedur dan Analisis Data

Terdapat dua tahapan pada prosedur penelitian ini. Tahapan pertama adalah tahapan persiapan, pada tahap ini hal yang harus dilakukan adalah mempersiapkan alat ukur. Pada alat ukur *attachment* dan kecerdasan emosi menggunakan alat ukur yang telah disusun oleh Filiana (2016) dengan meminta persetujuan terlebih dahulu. Setelah mendapatkan persetujuan atau izin alat ukur barulah peneliti melakukan tahap kedua, yaitu tahap penelitian.

Pada tahap ini penelitian yang dilakukan menggunakan *google form* yang telah dibuat berupa bentuk link yang akan tersambung ke *google for*. Link tersebut alu disebar kepada sampel yang dituju yaitu siswa/siswi dari SMA N 2, SMA N 3, SMA N 5 Bukittinggi. Setelah disebar dilakukan penyaringan terhadap data yang didapat yang mana data yang diambil hanya data yang memenuhi kriteria saja, setelah itu barulah data dapat dianalisis dengan melakukan pengujian normalitas terlebih dahulu, lalu uji linieritas, jika data yang didapat menunjukkan hasil yang normal dan linier maka dilanjutkan dengan uji korelasi antar variabel menggunakan *product moment pearson* yang diolah dengan perangkat lunak *SPSS.20 for windows*.

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan link *google form* yang kemudian mendapatkan responden dan data dari responden disaring berdasarkan kecocokan dengan kriteria yang ditentukan. Data yang didapat sebagai berikut:

Tabel1. Deskripsi Subjek Penelitian (N=130)

No	Kecamatan	Asal sekolah	N	%
1.	Aur Birugo Tigo Baleh	SMA N 2 Bukittinggi	55	42,30%
2.	Kecamatan Guguk Panjang	SMA N 3 Bukittinggi	40	30,76%
3.	Kecamatan Mandiangin	SMA N 5 Bukittinggi	35	26,92%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah dari seluruh subjek yang ada adalah sebanyak 130 siswa/i. Subjek terbanyak terdapat dari SMA N 2 Bukittinggi sebanyak 55 subjek atau sebesar (42,30%), sedangkan yang kedua terbanyak berada di SMA N 3 Bukittinggi sebanyak 40 subjek atau (30,67%), dan yang paling sedikit dari SMA N 5 Bukittinggi sebanyak 35 subjek (26,92%).

Tabel 2. Kategorisasi skor *attachment* dan kecerdasan emosi

Kategori	<i>Attachment</i>		Kecerdasan Emosi	
	Frekuensi	Persentase(%)	Frekuensi	Persentase(%)
Sangat tinggi	68	52,30%	7	5,39%
tinggi	46	35,39%	63	48,46%
Sedang	14	10,77%	59	45,38%
Rendah	2	1,54%	1	0,77%
Sangat rendah	0	0%	0	0%
Total	130	100%	130	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa variabel *attachment* mendapat skor terbesar pada kategori sangat tinggi, sedangkan pada variabel kecerdasan emosi mendapatkan skor tertinggi pada kategori tinggi. Pada variabel *attachment* kategori sangat tinggi berjumlah 68 orang (52,30%), hal ini menunjukkan sebagian besar siswa/i SMA di Bukittinggi merasakan kelekatan dengan ibu mereka pada kategori sangat tinggi. Sedangkan pada kategori tinggi terdapat 46 subjek atau (35,39% orang), pada kategori sedang terdapat 14 orang (10,77%). Pada ketegori rendah terdapat 2 orang (1,54%) dan pada kategori sangat rendah menunjukkan angka nol yang berarti siswa/i SMA di Bukittinggi tidak ada yang memiliki kelekatan dengan ibunya pada kategori sangat rendah.

Pada variabel kecerdasan emosi responden pada ketegori sangat tinggi 7 orang (5,39%), pada kategori tinggi berjumlah 63 orang (48,46%) yang enunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosi pada kategori tinggi. Pada kategori sedang terdapat perbedaan yang tidak terlalu jauh dari kategori tinggi yaitu 59 orang (45,38%), dan pada ketegori rendah hanya 1 orang (0,77%), sedangkan pada kategori sangat rendah mendapat skor nol yang artinya tidak ada responden yang berda pada kategori sangat rendah dalam kecerdasan emosinya.

Selanjutnya telah dilakukan uji normalitas dan uji llinieritas maka didapatkan hasil data yang menyatakan bahwa data dalam penelitian ini normal dan linier. Pada uji normalitas ditemukan hasil uji normalitas sebaran variabel *attachment* diperoleh dari nilai KS-Z yaitu 0,496 dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,830 ($p>0,05$). Kemudian variabel kecerdasan emosi diperoleh dari nilai KS-Z sebesar 0,604 dan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,764 ($p>0,05$). Berdasarkan keterangan tersebut, uji normalitas menunjukkan kedua variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal. Seperti yang bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil uji normalitas

Variabel	KS-Z	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
<i>Attachment</i>	0,496	0,830	Normal
Kecerdasan emosi	0,604	0,764	Normal

Selanjutnya dilakukan uji linieritas. Uji linearitas bertujuan untuk membuktikan hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Model statistik yang digunakan untuk melihat linearitas adalah *F-linearity*, yang memperlihatkan bahwa nilai linearitas pada *attachment* dan kecerdasan emosi, seperti tabel dibawah:

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

<i>Linearity</i>		
<i>Attachment</i> dan Kecerdasan emosi	F	13,873
	<i>Sig.</i>	0,000

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linearitas jika $p < 0,05$ sebaran dianggap linear atau jika $p > 0,05$ maka sebaran dianggap tidak linear. Nilai linearitas *attachment* dan kecerdasan emosi sebesar $F=13,873$ yang memiliki $p=0,000$ ($p < 0,05$), dengan demikian dapat diartikan bahwa asumsi linear dalam penelitian terpenuhi.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas dan mendapatkan hasil normal dan linier selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis merupakan pemeriksaan atas penerimaan atau penolakan taraf signifikansi statistik dari koefisien yang dihasilkan. Arah dari uji hipotesis dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis yaitu "Terdapat hubungan yang signifikan antara *attachment* dengan kecerdasan emosi pada siswa SMA". Hasil uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik korelasi *product moment* dari Karl Pearson dan dianalisis menggunakan SPSS 20. Didapatkan hasil seperti tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis Produk Momen

Variabel		X	Y
X (<i>attachment</i>)	Koefisien korelasi	1	0,304
	Signifikansi		0,000
Y (kecerdasan emosi)	Koefisien korelasi	0,304	1
	Signifikansi	0,000	

Berdasarkan hasil korelasi tentang hubungan *attachmet* dengan kecerdasan emosi diperoleh koefisien korelasi 0,304 nilai tersebut menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan namun rendah (Syahrums dan Salim, 2012). Sedangkan Kolom *sig* pada tabel menunjukkan nilai P, sehingga diperoleh nilai P sebesar 0,000. Nilai $P < 0,05$ menunjukkan (H_a) diterima dan (H_o) ditolak, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Koefisien korelasi menunjukkan arah korelasi yang positif, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *attachment* terhadap ibu maka akan semakin tinggi kecerdasan emosi pada remaja. Sebaliknya semakin rendah *attachment* dengan ibu maka semakin rendah pula kecerdasan emosinya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *attachment* dengan kecerdasan emosi pada siswa SMA. Berdasarkan uji korelasi yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara *attachment* dengan kecerdasan emosi. Hal tersebut juga didapat dari penelitian Winarti, Cholilawati, Istiany (2014), subjek dari penelitiannya merupakan siswa laki-laki kelas VIII SMPN 2 Pagedangan Tangerang. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan dengan kecerdasan emosi.

Pada variabel *attachment* terdapat skor rendah dari aspek komunikasi, dalam penelitiannya hal ini menurut BKKBN dapat disebabkan karena ada beberapa kecenderungan yang dilakukan orang tua ketika berkomunikasi dengan remaja, diantaranya yaitu orang tua lebih banyak berbicara daripada mendengarkan, selalu merasa lebih tahu karena merasa memiliki pengalaman yang lebih, tidak berusaha untuk mendengarkan terlebih dahulu apa yang sedang terjadi dan dialami oleh remaja, tidak memberi kesempatan remaja untuk memberikan pendapat serta tidak mencoba menerima dahulu kenyataan yang dialami oleh remaja dan memahaminya. Sedangkan pada variabel kecerdasan emosi terdapat skor rendah pada aspek mengelola emosi dikarenakan pada masa ini biasanya remaja memiliki energi yang besar dan emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Filiana (2016), juga menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan pada ibu dengan kecerdasan emosi. Penelitian ini dilakukan di daerah Yogyakarta dengan subjek siswa SMA. Pada penelitiannya menunjukkan skor *attachment* pada kategori sangat tinggi dan kecerdasan emosi pada kategori tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Winarti dkk, dan Filiana menunjukkan persamaan terhadap hasil yang didapatkan. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya peran budaya yaitu budaya matrelinial pada suku Minang di Sumatera Barat.

Sistem matrilineal pada budaya minang ini memiliki nilai filosofis khususnya nilai feminis yang memposisikan perempuan menjadi sangat berharga dan menjadikan perempuan memiliki hak-hak penuh dikalangan luar rumah, maupun di dalam rumah (Ariani, 2015), yang berbeda dengan kebudayaan di Jawa yang tidak menganut sistem matrilineal ini. Sedangkan menurut Hrdy (dalam Wade & Tavris, 2007), mengatakan bahwa figur ibu merupakan objek utama dalam kelekatan, namun pada berbagai budaya memiliki perbedaan yang biasanya bayi akan dekat dengan ayah, saudara kandung, atau kakek dan nenek. Sehingga didapatkan hasil dari penelitian yang menunjukkan bahwa *attachment* dan kecerdasan emosi tetap berhubungan walaupun dilakukan penelitian di daerah yang memiliki kebudayaan yang berbeda sekalipun.

Hasil yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan yaitu siswa SMA di Bukittinggi mendapatkan *attachment* dalam kategori skor sangat tinggi dari figur ibu. *Attachment* sendiri terdiri dari tiga aspek yaitu kepercayaan, komunikasi, dan pengasingan. Kepercayaan merupakan aspek yang memiliki skor paling tinggi dibandingkan dengan aspek yang lain. Kepercayaan sendiri meliputi rasa penghormatan dan penghargaan antara figur ibu dan anak. Artinya, siswa di Bukittinggi memiliki kepercayaan yang membuat mereka merasa dihargai dan dihormati terhadap keputusan yang mereka ambil. Mereka merasa bahwa ibu telah memahami kebutuhan dan keinginannya sesuai dengan indikator pada aspek dari kepercayaan dalam *attachment* itu sendiri. Kepercayaan juga berhubungan dengan kecerdasan emosi seperti yang dikatakan dalam penelitian (Malekpour, 2007), yang mengungkapkan bahwa kelekatan aman pada orang tua dapat memberikan dua dasar yang penting bagi seseorang yaitu munculnya rasa percaya kemudian kemampuan untuk mengelola emosi yang baik.

Kemudian aspek komunikasi, memiliki skor mean empirik yang lebih tinggi dibandingkan dengan hipotetik. Artinya pada aspek komunikasi ini remaja sudah mampu berbicara terbuka mengenai masalah yang terjadi pada dirinya sendiri maupun dengan orang lain, hal ini juga berhubungan dengan kecerdasan emosi pada subjek. Didukung dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2005), yang menyatakan bahwa penerapan komunikasi keluarga sebagai bentuk interaksi orang tua dengan anak memiliki implikasi terhadap emosi seorang anak. Anak akan belajar mengenal dirinya maupun orang lain, serta memahami perasaannya sendiri maupun orang lain melalui komunikasi yang didapatnya. Dengan begitu sudah jelas bahwa komunikasi yang baik membentuk suatu kelekatan yang baik, sehingga berhubungan pula pada kecerdasan emosi seseorang.

Selanjutnya aspek pengasingan. Dalam hal ini pengasingan merupakan sikap penghindaran dan penolakan dari figur *attachemnt* yang menyebabkan adanya perasaan diabaikan atau tidak dianggap oleh figur *attachment*. Pada aspek pengasingan ini siswa di Bukittinggi mendapatkan skor empirik yang lebih tinggi dibanding dengan skor hipotetiknya. Artinya pengasingan yang dirasakan oleh siswa SMA di Bukittinggi lebih rendah dari subjek pada umumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA di Bukittinggi tidak merasa mendapatkan penolakan atau pengabaian dari figur ibu yang berarti siswa SMA di Bukittinggi merasa dirinya diterima oleh figur ibu. Hasil penelitian Ryan, dkk (2008), menyatakan bahwa pengabaian yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dapat menyebabkan timbulnya permasalahan maupun perilaku kekerasan pada remaja. Sedangkan menurut penelitain Sarracino dkk, (2011), menyatakan bahwa kelekatan yang baik akan menunjukkan kondisi emosional dan penyesuaian sosial yang baik sehingga akan membentuk hubungan yang nyaman dengan keluarga dan teman yang menyebabkan berkurangnya perilaku agresif maupun timbulnya permasalahan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesisi mengenai hubungan *attachment* dengan kecerdasan emosi, didapatkan kesimpulan bahwa *attachment* memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan emosi pada siswa SMA di Bukittinggi, yang berarti bahwa semakin tinggi *attachment* maka akan semakin tinggi pula kecerdasan emosi pada siswa SMA di Bukittinggi.

Daftar Pustaka

- Al-Yagon, M. (2011). Adolescents' subtypes of attachment security with fathers and mothers and self-perceptions of socioemotional adjustment. *Psychology*, 2(04), 291.
- Atoum, A. and Almunaizel, A. (2011). Emotional Intelligence Among a Sample of Emirati high School Students and Suggestions to Improve It. *Social Affairs*, 111 (28) , 77-109.
- Azwar, R. 2019. Tawuran di Padang, 3 pasang remaja diamankan polisi, ditemukan sejumlah senjata tajam. Padang: TribunPadang.com, Retrieved 26 November 2019, from. <https://padang.tribunnews.com/2019/05/08/tawuran-di-padang-3-pasang-remaja-diamankan-polisi-ditemukan-sejumlah-senjata-tajam>
- Chiu, S. H., & Anderson, G. C. (2009). Effect of early skin-to-skin contact on mother–preterm infant interaction through 18 months: Randomized controlled trial. *International journal of nursing studies*, 46(9), 1168-1180.

- Fadhil, Haris. 2019. Berawal dari bully di medsos begini kronologi kasus audrey. Pontianak: *detikNews*. Retrieved 26 November, 2019, from. <https://news.detik.com/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey/2>
- Filiana., D,V. 2016. Hubungan kelekatan denangan ibu dengan kecerdasan emosi remaja.(Skripsi tidak diterbitkan).Fakultas Psikologi.UGM, Yogyakarta.
- Goleman, D. 2001. *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*.Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. 2018. *Kecerdasan emotional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hamarta, E., Deniz, M., & Saltali, N. (2009). Attachment styles as a predictor of emotional intelligence. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 9(1), 213-229.
- Hurlock, B.E. 2018. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Iswinarno,C.(2019). Siswa ancam guru dengan celurit, KPAI: Bisa dipidana. Gunung Kidul: *SuaraJogja.id*. Retrieved 3 desember, 2019, from. <https://jogja.suara.com/read/2019/09/12/165543/siswa-ancam-guru-dengan-celurit-kpai-bisa-dipidana>
- Kafetsios, K. (2003). Attachment and emotional intelligence abilities across the life course. *Personality and individual Differences*, 37(1), 129-145.
- Malekpour, M. (2007). Effets of attachment on early and later development. *The Britsh Journal of Developmen Disabilities* , 81-95.
- Mursil, A. N., Karini, S. M., & Nugroho, A. A. (2018). Hubungan antara kematangan emosi dan afeksi ibu dengan kemandirian anak di 4 taman kanak-kanak kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten. *Wacana*, 10(1).
- Papalia, D.E., Old, S.W, & Feldman, R.D. (2008). *human development (psikologi perkembangan)*.Jakarta: Prenada Media Group.
- Ryan, J. P., Marshall, J. M., Herz, D., & Hernandez, P. M. (2008). Juvenile delinquency in child welfare: Investigating group home effects. *Children and Youth Services Review*, 30(9), 1088-1099.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*.Jakarta: Erlangga.
- Sarracino, D., Presaghi, F., Degni, S., & Innamorati, M. (2011). Sex-specific relationships among attachment security, social values, and sensation seeking in early adolescence: Implications for adolescents' externalizing problem behaviour. *Journal of adolescence*, 34(3), 541-554.
- Setyowati, Y (2005). Pola komunikasi keluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal ilmu komunkasi*. 2(1).
- Simbolon, H. (2019). Aksi heroik Ridwan Suryana, remaja yang menolong polisi terbakar di Cianjur. Bandung: *liputan6.com*, Retrieved 28 januari 2020 from. <https://www.liputan6.com/regional/read/4041777/aksi-heroik-ridwan-suryana-remaja-yang-menolong-polisi-terbakar-di-cianjur>

Syahrum dan Salim. (2012). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.

Wade, C.,]’& Tavis, C. (2008). *Psikologi umum*. Jakarta: Erlangga.

Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM.

Winarti, A., Cholilawati, C., & Istiany, A. (2014). Hubungan kelekatan orang tua dengan anak terhadap kecerdasan emosional remaja laki-laki di SMP. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 1(2), 70-77.

Yusuf, M. (2010). *Metodologi penelitian: Dasar-dasar penyelidikan ilmiah*. Padang: UNP Press.